

Mulia Jaya^{1*}, Deri Mulyadi², Dedi Epriadi³, Ifan Fauzany Raharja⁴

Capacity Building Osis dan Ormawa Sebagai Model Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkotika di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh Vol 6 No 1 Tahun 2024, p 94-107

Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah

Vol 6 No 1 Tahun 2024, p 94-107

Article

Capacity Building Osis dan Ormawa Sebagai Model Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkotika di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh

Mulia Jaya^{1*}, Deri Mulyadi², Dedi Epriadi³, Ifan Fauzany Raharja⁴

^{1,3} Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muara Bungo

^{2,4} Universitas Jambi

* Correspondence Author: muliajaya80.umb@gmail.com

Abstract: *In this research, the following techniques for determining informants were used: Deliberate sampling. Purposive sampling is a technique for sampling data sources based on certain considerations, such as the possibility that the person knows best what we expect in the research, or maybe he is the one who has the authority to make the research easier to carry out. To get to know the subject being studied. Five informants were selected for this research. The aim of this research is to explain how capacity building for OSIS and Ormawa as a model for preventing narcotics abuse in Kerinci Regency and Sungai Banyak City is implemented. Then what factors influence the capacity building of OSIS and Ormawa as a model for preventing narcotics abuse in Kerinci Regency and Sungai Banyak City. Capacity Building for OSIS and Ormawa as a Model for Prevention of Narcotics Abuse in Kerinci Regency can be done through training and education, Collaboration with Related Institutions, Positive and Alternative Activities, Supervision and Assistance, Awareness Campaigns and counseling. Factors that influence the Capacity Building of OSIS and Ormawa as a Model for Prevention of Narcotics Abuse in Kerinci Regency are Leadership, Human Resources, Organizational Structure, Systems and Processes, Organizational Culture, Financial Resources, Technology, Networks and Partnerships, Policies and Regulations, Supervision and Evaluation.*

Keywords: *Capacity Building, OSIS dan ORMAWA, Model, Prevention of Narcotics Abuse*

Abstrak: Dalam penelitian ini digunakan teknik penentuan informan sebagai berikut: Sampling yang disengaja. Purposive sampling adalah suatu teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti kemungkinan besar orang tersebut paling tahu apa yang kita harapkan dalam penelitian, atau mungkin dialah yang berwenang agar penelitian lebih mudah dilakukan. Untuk mengenal subjek yang sedang dipelajari. Lima informan dipilih untuk penelitian ini. Tujuan penelitian ini, untuk menjelaskan bagaimana Capacity building Osis dan Ormawa sebagai model pencegahan terhadap penyalahgunaan narkotika Di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh dilaksanakan. Kemudian faktor apa yang mempengaruhi Capacity building Osis dan Ormawa sebagai model pencegahan terhadap penyalahgunaan narkotika Di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Capacity Building Osis Dan Ormawa Sebagai Model Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkotika Di Kabupaten Kerinci dapat dilakukan melalui pelatihan dan edukasi, Kerjasama dengan Lembaga Terkait, Kegiatan Positif dan Alternatif, Pengawasan dan Pendampingan, Kampanye Kesadaran dan konseling. Faktor yang mempengaruhi Capacity Building Osis Dan Ormawa Sebagai Model Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkotika Di Kabupaten Kerinci adalah Kepemimpinan, Sumber Daya Manusia, Struktur Organisasi, Sistem dan Proses, Budaya Organisasi, Sumber Daya Finansial, Teknologi, Jaringan dan Kemitraan, Kebijakan dan Regulasi, Pengawasan dan Evaluasi.

Kata Kunci: Capacity Building, OSIS dan ORMAWA, Model, Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkotika.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di Indonesia, tidak lagi terbatas pada kelompok masyarakat tertentu saja, namun hampir terjadi pada semua kelompok masyarakat terutama remaja, bahkan merambah ke siswa Sekolah Dasar. Penyebaran narkotika dan obat-obatan terlarang semakin meluas, misalnya di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh (Simmons et al., 2011). Di kota-kota besar lain, fenomena peredaran narkoba sudah sampai ke sekolah-sekolah suatu hal yang dengan mudah dijumpai, meskipun tersembunyi. Sampai saat ini pemakai dikalangan anak-anak penyalahguna narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya, masih dianggap sebagai korban, sasaran pihak-pihak tidak bertanggungjawab, memanfaatkan kepolosan dan ketidaktahuan anak-anak akan akibat dari perbuatannya. Persoalan menjadi lain, manakala anak-anak korban narkotika dan kecanduan obat-obatan terlarang lainnya, mulai dihadapkan pada peradilan pidana berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam Undang-Undang Narkotika Nomor 35 Tahun 2009, pecandu narkotika dan obat-obatan terlarang, terancam hukuman sangat berat, hingga penjara seumur hidup dan hukuman mati (Zainuddin & others, 2018). Ancaman serius dari undang-undang ini idealnya dapat menjadi “pencegah umum” di masyarakat, sehingga masyarakat takut terhadap kejahatan narkoba dan kecanduan obat-obatan terlarang.

Konsepsi narkoba sudah tidak asing lagi bagi seluruh lapisan masyarakat, hal ini sejalan dalam pelaksanaan pemerintah dalam pemberantasan bahaya narkoba dengan Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan Kebijakan dan Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba Tahun 2011-2015 melalui sosialisasi, penyuluhan, seminar, pemberitaan di media cetak dan elektronik, dengan harapan: “membebaskan Indonesia dari peredaran dan penyalahgunaan narkoba pada tahun 2015” sekaligus menjamin perlindungan hukum (Kartika & Muarifuddin, 2023). Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Pelaku Kejahatan dapat mencakup Pencegahan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) pada seluruh lapisan masyarakat untuk secara sadar melakukan gerakan perlawanan atau pemberantasan narkoba dan peredaran gelap narkoba.

Program P4GN tidak hanya bersifat preventif terhadap bahaya kecanduan narkoba, tetapi juga mencakup upaya pengobatan bagi pecandu narkoba berupa rehabilitasi bagi pecandu narkoba dan korban kecanduan narkoba (Pengadilan Negeri Karanganyar, 2023). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2011 tentang Pemenuhan Kewajiban Pelaporan Pecandu Narkoba. Perintah rehabilitasi berdasarkan Undang-Undang Narkotika Nomor 35 Tahun 2009 ayat 1 angka 13 menjelaskan bahwa, penjahat sebagai pecandu narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan zat narkotika dan mengalami ketergantungan baik lahir maupun batin terhadap narkotika.

Pasal 1 angka 15 menjelaskan faktor sebab penyalahguna adalah orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau melawan hukum. Kecanduan narkoba ini dan jumlah terbesar pecandu dan pengguna narkoba adalah remaja. Kebanyakan remaja berposisi sebagai mahasiswa dan mengelompokkan diri dalam berbagai organisasi kampus. (Tribun Online, 2017) Organisasi kampus dapat berperan sebagai agen pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan meningkatkan efektivitas organisasi dan meningkatkan kesadaran akan bahaya narkoba. Penyalahgunaan narkoba meningkat di Kabupaten Kerinci.

Menurut BNN, BNK (Badan Narkotika Kabupaten) (Badan Narkotika Nasional, n.d.) yang dibentuk oleh Kepala Daerah Provinsi Jambi, sekitar 70% penghuni Rutan Kerinci adalah pelaku narkoba dan hampir 60% pengguna narkoba adalah remaja (Kariisa, 2019). Keempat jenis lembaga tradisional seperti bangunan normatif tradisional masih belum terlibat aktif dalam

gerakan pencegahan dan penyalahgunaan narkoba. Pada lembaga BNN dan BNK, lembaga adat masih belum mendapat tempat bagi peran serta status hukum dan teks hukum. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas OSIS dan ORMAWA di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh sebagai model pencegahan penyalahgunaan narkoba yang berarti proses penguatan ketrampilan, kemampuan, sumber daya dan sistem individu, organisasi atau komunitas untuk menang secara efektif. Hal ini memerlukan peningkatan keterampilan yang ada dan perolehan keterampilan baru untuk meningkatkan kinerja, efisiensi dan efektivitas (Glare, 2019).

Konsep ini sering diterapkan di berbagai bidang seperti bisnis, pendidikan, kesehatan, pengembangan masyarakat dan organisasi nirlaba. Hal ini dapat mencakup program pelatihan, lokakarya pengembangan kapasitas, perbaikan infrastruktur, berbagi pengetahuan dan upaya pengembangan organisasi yang bertujuan untuk memberdayakan individu atau kelompok agar dapat lebih baik dalam menghadapi tantangan dan peluang mereka (Williams, 2019). Peningkatan kapasitas yang efektif memerlukan pemahaman akan kebutuhan dan konteks spesifik dari individu atau organisasi yang berpartisipasi dan menerapkan strategi yang disesuaikan untuk memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang di bidangnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Capacity Building

Peningkatan kapasitas masyarakat telah menjadi elemen penting dalam praktik promosi kesehatan yang efektif. Literatur menyoroti banyak interpretasi mengenai pengembangan kapasitas masyarakat. Seperti konsep umum lainnya seperti komunitas dan modal sosial, istilah 'peningkatan kapasitas komunitas' tidak mudah untuk dipahami (Hudgins, 2019). Konteks di mana kapasitas dibangun adalah penting dan mungkin berkontribusi pada beragam definisi. Definisi tersebut mempunyai rumusan umum dengan tiga ciri: (1) peningkatan kapasitas masyarakat merupakan sebuah proses/pendekatan; (2) peningkatan kapasitas merupakan kumpulan domain yang sering disebut dengan karakteristik, aspek, kemampuan, atau dimensi; dan (3) definisi memasukkan hasil atau alasan untuk membangun kapasitas. Kesamaan definisi ini menantang gagasan bahwa istilah 'peningkatan kapasitas' mempunyai banyak makna. Rumus ini dapat digunakan oleh masyarakat yang perlu mendefinisikan pembangunan kapasitas untuk tujuan mereka sendiri, dalam konteks mereka sendiri.

Peningkatan kapasitas masyarakat dalam promosi kesehatan telah muncul dengan cepat dalam beberapa tahun terakhir melalui partisipasi masyarakat dan bidang pembangunan (Craig, 2007). Hal ini muncul dalam promosi kesehatan melalui Piagam Ottawa (WHO, 1986) melalui konsep terkait pengembangan masyarakat, aksi masyarakat, partisipasi dan pemberdayaan. Dengan diadopsinya hal ini dalam Piagam Bangkok, dan diimplementasikan ke dalam komitmen-komitmen selanjutnya terhadap promosi kesehatan di tingkat dunia (WHO, 1997a, WHO, 1997b, WHO, 2000, WHO, 2005), peningkatan kapasitas kini dijadikan landasan bagi promosi kesehatan yang baik. praktek (Hawe et al., 1997, CPHA dan PTPHA, 2005). Pekerjaan praktisi promosi kesehatan sering kali bergantung pada pembentukan kemitraan baru untuk mencapai tujuan bersama. Kemitraan yang efektif merupakan awal dari pengembangan kapasitas untuk mencapai tujuan bersama (Stoicesa, 2019). Namun, mendefinisikan peningkatan kapasitas dengan mitra baru, terutama yang berasal dari bidang non-kesehatan dapat menjadi sebuah permasalahan, namun hal ini penting untuk membantu dalam pemahaman bersama untuk pendekatan kolaboratif.

Peningkatan kapasitas sebagai sebuah konsep memiliki berbagai arti, model, modalitas dan metode (Hawe et al., 1997, O'Shaughnessy, 1999, Crisp et al., 2000, Banks dan Shenton, 2001, Labonte et al., 2002, Craig, 2007). Bahkan dalam akarnya dalam pengembangan masyarakat, para praktisi masih kesulitan dalam menentukan definisinya. Misalnya Kaplan (1999) yang dikutip dalam O'Shaughnessy (1999) berkomentar "peningkatan kapasitas adalah sebuah istilah yang telah banyak digunakan dalam terminologi pembangunan (Garcia-Romeu, 2020). Namun, untuk mendefinisikan peningkatan kapasitas memerlukan banyak sekali pernyataan, definisi, teori dan praktik mulai dari pengembangan keterampilan teknis hingga pengembangan kelembagaan masyarakat sipil. Perdebatan mengenai peningkatan kapasitas bersifat dinamis dan tersebar luas,

namun kurang jelas, mengandung banyak ambiguitas dan memiliki agenda yang beragam dan pada akhirnya saling bertentangan” (O’Shaughnessy, 1999, hal. 7). Dalam promosi kesehatan, peningkatan kapasitas adalah salah satu istilah yang diberikan untuk mendefinisikan konsep yang longgar atau luas. Para profesional di bidangnya dapat memberikan kesan pemahaman dan konsensus terhadap konsep tersebut tetapi berbeda dalam definisinya (Hawe et al., 1998). Baru-baru ini, Craig (2007) menyatakan “masih terdapat kebingungan linguistik dan ideologi yang cukup besar seputar istilah pembangunan kapasitas komunitas seperti halnya istilah komunitas dan pengembangan komunitas” (Craig, 2007, hal. 348).

Sebelum mendalami definisi peningkatan kapasitas, ada baiknya kita menyebutkan istilah komunitas. Meskipun beberapa ratus penafsiran komunitas telah dicatat (Hillery, 1955), istilah 'komunitas' yang mengacu pada pengembangan kapasitas komunitas, biasanya disebut sebagai (i) komunitas geografis (spasial) tertentu, (ii) komunitas identitas. atau (iii) kelompok orang yang mempunyai kepentingan atau permasalahan yang sama (non-spasial), misalnya pemuda, penyakit tertentu (Chapman dan Kirk, 2001, Kwan et al., 2003, Craig, 2007). Pada tahun 2006, peningkatan kapasitas dimasukkan dalam Daftar Istilah Promosi Kesehatan WHO (Smith et al., 2006). Ini mendefinisikan peningkatan kapasitas sebagai:

“Pengembangan pengetahuan, keterampilan, komitmen, struktur, sistem dan kepemimpinan untuk memungkinkan promosi kesehatan yang efektif. Hal ini melibatkan tindakan untuk meningkatkan kesehatan pada tiga tingkatan: peningkatan pengetahuan dan keterampilan di kalangan praktisi; perluasan dukungan dan infrastruktur untuk promosi kesehatan di organisasi, dan; pengembangan kekompakan dan kemitraan untuk kesehatan di masyarakat” (Smith, et al., 2006. hal. 341). Tujuan dari makalah ini adalah untuk menyajikan analisis definisi-definisi pembangunan kapasitas yang telah dipublikasikan yang menunjukkan rumusan umum yang telah teridentifikasi, yang mempertanyakan pandangan bahwa istilah ‘peningkatan kapasitas’ mempunyai banyak makna.

OSIS dan ORMAWA

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan kelompok siswa yang terorganisir untuk menciptakan suasana sekolah yang tidak kaku dan monoton karena belajar di dalam kelas saja. Keseimbangan otak kiri dan kanan siswa perlu diasah di sekolah dengan berbagai sarana yang ada. OSIS, keberadaannya mulai pada masa orde baru sebagai upaya supaya siswa tidak memiliki atau ikut organisasi terlarang dan menyimpang yang ada di luar sekolah. Harapannya, OSIS menjadi alat utama siswa dalam pengembangan diri dalam pola organisasi (Mangla, 2019). Seiring dengan perkembangan zaman, OSIS di setiap sekolah mengalami penurunan aktifitas dan kreatifitas. Banyak faktor yang bisa dijadikan alasan, mulai dari sifat hedonisme kaum remaja, sehingga tidak mau berbuat untuk orang lain hingga faktorrendahnya tingkat pemahaman pada pengelolaan organisasi. Kemajuan sebuah organisasi harus ditopang dengan pemahaman konsep manajemen dankepemimpinan oleh para pemangku kebijakan organisasi tersebut. Kealpaan pada pemahaman tersebut dapat mengakibatkan pada rendahnya produktifitas organisasi dalam berkontribusi.

Organisasi merupakan kegiatan jenis non akademik di dalam perguruan tinggi. Menurut Burky dan Perry dalam (Dilapanga & Mantiri, 2021), mengemukakan organisasi sebagai kesatuan dari sekelompok orang yang bertindak bersama-sama untuk mencapai tujuan. Sedangkan definisi organisasi menurut (Siagian, 2003) merupakan persekutuan antara dua orang atau lebih yang saling bekerjasama dan terikat secara formal dalam rangka melakukan pencapaian tujuan yang sudah ditentukan dalam ikatan yang dikenal sebagai atasan dan bawahan. Berdasarkan pernyataan kedua ahli tersebut, jikaarti organisasi dihubungkan dengan lingkup mahasiswa dapat dinyatakan bahwa Organisasi Mahasiswa merupakan wadah sekumpulan mahasiswa yang menjadi kelompok dengan posisi masing-masing mulai dari atasan (ketua) hingga bawahan (anggota) untuk mencapai tujuan bersama.

Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkotika

Penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi

satu sama lain, yaitu: 1) Faktor letak geografi Indonesia; 2) Faktor ekonomi; 3) Faktor kemudahan memperoleh obat; 4) Faktor keluarga dan masyarakat; 5) Faktor kepribadian; 6) Faktor fisik dari individu yang menyalahgunakannya.

Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Metode pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba yang paling efektif dan mendasar adalah metode promotif dan preventif. Upaya yang paling praktis dan nyata adalah meresap dan upaya yang manusiawi adalah kuratif serta rehabilitatif.

1. Promotif

Program promotif ini kerap disebut juga sebagai program preemtif atau program pembinaan. Pada program ini yang menjadi sasaran pembinaannya adalah para anggota masyarakat yang belum memakai atau bahkan belum mengenal narkoba sama sekali. Prinsip yang dijalani oleh program ini adalah dengan meningkatkan peranan dan kegitanan masyarakat agar kelompok ini menjadi lebih sejahtera secara nyata sehingga mereka sama sekali tidak akan pernah berpikir untuk memperoleh kebahagiaan dengan cara menggunakan narkoba (Park, 2020). Bentuk program yang ditawarkan antara lain pelatihan, dialog interaktif dan lainnya pada kelompok belajar, kelompok olah raga, seni budaya, atau kelompok usaha. Pelaku program yang sebenarnya paling tepat adalah lembaga-lembaga masyarakat yang difasilitasi dan diawasi oleh pemerintah.

2. Preventif

Program promotif ini disebut juga sebagai program pencegahan dimana program ini ditujukan kepada masyarakat sehat yang sama sekali belum pernah mengenal narkoba agar mereka mengetahui tentang seluk beluk narkoba sehingga mereka menjadi tidak tertarik untuk menyalahgunakannya (Grecu, 2019). Program ini selain dilakukan oleh pemerintah, juga sangat efektif apabila dibantu oleh sebuah instansi dan institusi lain termasuk lembaga-lembaga profesional terkait, lembaga swadaya masyarakat, perkumpulan, organisasi masyarakat dan lainnya. Bentuk dan agenda kegiatan dalam program preventif ini:

a. Kampanye anti penyalahgunaan narkoba

Program pemberian informasi satu arah dari pembicara kepada pendengar tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Kampanye ini hanya memberikan informasi saja kepada para pendengarnya, tanpa disertai sesi tanya jawab. Biasanya yang dipaparkan oleh pembicara hanyalah garis besarnya saja dan bersifat informasi umum. Informasi ini biasa disampaikan oleh para tokoh asyarakat. Kampanye ini juga dapat dilakukan melalui spanduk poster atau baliho. Pesan yang ingin disampaikan hanyalah sebatas arahan agar menjauhi penyalahgunaan narkoba tanpa merinci lebih dala mengenai narkoba.

b. Penyuluhan seluk beluk narkoba

Berbeda dengan kampanye yang hanya bersifat memberikan informasi, pada penyuluhan ini lebih bersifat dialog yang disertai dengan sesi tanya jawab. Bentuknya bisa berupa seminar atau ceramah (Groenewald, 2019). Tujuan penyuluhan ini adalah untuk mendalami pelbagai masalah tentang narkoba sehingga masyarakat menjadi lebih tahu karenanya dan menjadi tidak tertarik enggunakannya selepas mengikuti program ini. Materi dalam program ini biasa disampaikan oleh tenaga profesional seperti dokter, psikolog, polisi, ahli hukum ataupun sosiolog sesuai dengan tema penyuluhannya.

c. Pendidikan dan pelatihan kelompok sebaya

Perlu dilakukan pendidikan dan pelatihan didalam kelompok masyarakat agar upaya menanggulangi penyalahgunaan narkoba didalam masyarakat ini menjadi lebih efektif. Pada program ini pengenalan narkoba akan dibahas lebih mendalam yang nantinya akan disertai dengan simulasi penanggulangan, termasuk latihan pidato, latihan diskusi dan latihan menolong penderita. Program ini biasa dilakukan dilebaga pendidikan seperti sekolah atau kampus dan melibatkan narasumber dan

pelatih yang bersifat tenaga profesional.

- d. Upaya mengawasi dan mengendalikan produksi dan upaya distribusi narkoba di masyarakat.

Pada program ini sudah menjadi tugas bagi para aparat terkait seperti polisi, Departemen Kesehatan, Balai Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), Imigrasi, Bea Cukai, Kejaksaan, Pengadilan dan sebagainya (Manchikanti, 2022). Tujuannya adalah agar narkoba dan bahan pembuatnya tidak beredar sembarangan didalam masyarakat namun melihat keterbatasan jumlah dan kemampuan petugas, program ini masih belum dapat berjalan optimal.

3. Kuratif

Program ini juga dikenal dengan program pengobatan dimana program ini ditujukan kepada para peakai narkoba. Tujuan dari program ini adalah membantu mengobati ketergantungan dan menyembuhkan penyakit sebagai akibat dari pemakaian narkoba, sekaligus menghentikan peakaian narkoba. (Kariisa, 2021) Tidak sembarang pihak dapat mengobati pemakai narkoba ini, hanya dokter yang telah mempelajari narkoba secara khususlah yang diperbolehkan mengobati dan menyembuhkan pemakai narkoba ini. Pengobatan ini sangat rumit dan dibutuhkan kesabaran dala menjalaninya. Kunci keberhasilan pengobatan ini adalah kerjasama yang baik antara dokter, pasien dan keluarganya.

Bentuk kegiatan yang yang dilakukan dalam program pengobat ini adalah:

- a. Penghentian secara langsung;
- b. Pengobatan gangguan kesehatan akibat dari penghentian dan pemakaian narkoba (detoksifikasi);
- c. Pengobatan terhadap kerusakan organ tubuh akibat pemakaian narkoba;
- d. Pengobatan terhadap penyakit lain yang dapat masuk bersama narkoba seperti HIV/AIDS, Hepatitis B/C, sifilis dan lainnya. Pengobatan ini sangat kompleks dan memerlukan biaya yang sangat mahal. Selain itu tingkat kesembuhan dari pengobatan ini tidaklah besar karena keberhasilan penghentian penyalahgunaan narkoba ini tergantung ada jenis narkoba yang dipakai, kurun waktu yang dipakai sewaktu menggunakan narkoba, dosis yang dipakai, kesadaran penderita, sikap keluarga penderita dan hubungan penderita dengan sindikat pengedar (Babu, 2019). Selain itu ancaman penyakit lainnya seperti HIV/AIDS juga ikut mempengaruhi, walaupun bisa sembuh dari ketergantungan narkoba tapi apabila terjangkit penyakit seperti AIDS tentu juga tidak dapat dikatakan berhasil.

4. Rehabilitatif

Program ini disebut juga sebagai upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga yang ditujukan kepada penderita narkoba yang telah lama menjalani program kuratif. Tujuannya agar ia tidak memakai dan bisa bebas dari penyakit yang ikut menggerogotinya karena bekas pemakaian narkoba. Kerusakan fisik, kerusakan mental dan penyakit bawaan macam HIV/AIDS biasanya ikut menghampiri para pemakai narkoba. Itulah sebabnya mengapa pengobatan narkoba tanpa program rehabilitasi tidaklah bermanfaat. Setelah sembuh masih banyak masalah yang harus dihadapi oleh bekas pemakai tersebut, yang terburuk adalah para penderita akan merasa putus asa setelah dirinya tahu telah terjangkit penyakit macam HIV/AIDS dan lebih memilih untuk mengakhiri dirinya sendiri (Bergh, 2021). Cara yang paling banyak dilakukan dalam upaya bunuh diri ini adalah dengan cara menyuntikkan dosis obat dalam jumlah berlebihan yang mengakibatkan pemakai mengalami Over Dosis (OD). Cara lain yang biasa digunakan untuk bunuh diri dalah dengan melompat dari ketinggian, membenturkan kepala ke tembok atau sengaja melempar dirinya untuk ditabrakan pada kendaraan yang sedang lewat. Banyak upaya pemulihan namun keberhasilannya sendiri sangat bergantung pada sikap profesionalisme lembaga yang menangani program rehabilitasi ini, kesadaran dan kesungguhan penderita untuk sembuh serta dukungan kerja sama antara penderita, keluarga dan lembaga.

Masalah yang paling sering timbul dan sulit sekali untuk dihilangkan adalah mencegah datangnya kembali kambuh (relaps) setelah penderita menjalani pengobatan. Relaps ini disebabkan oleh keinginan kuat akibat salah satu sifat narkoba yang bernama habitual. (Colledge, 2019) Cara yang paling efektif untuk menangani hal ini adalah dengan melakukan rehabilitasi secara mental dan fisik. Untuk pemakai psikotropika biasanya tingkat keberhasilan setelah pengobatan terbilang sering berhasil, bahkan ada yang bisa sembuh 100 persen.

5. Represif

Ini merupakan program yang ditujukan untuk menindak para produsen, bandar, pengedar dan pemakai narkoba secara hukum. Program ini merupakan instansi pemerintah yang berkewajiban mengawasi dan mengendalikan produksi maupun distribusi narkoba. Selain itu juga berupa penindakan terhadap pemakai yang melanggar undang-undang tentang narkoba. Instansi yang terkait dengan program ini antara lain polisi, Departemen Kesehatan, Balai Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), Imigrasi, Bea Cukai, Kejaksaan, Pengadilan. Begitu luasnya jangkauan peredaran gelap narkoba ini tentu diharapkan peran serta masyarakat, termasuk LSM dan lembaga kemasyarakatan lain untuk berpartisipasi membantu para aparat terkait tersebut. Masyarakat juga harus berpartisipasi, paling tidak melaporkan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba dilingkungannya. (Buhre, 2019) Untuk memudahkan partisipasi masyarakat tersebut, polisi harus ikut aktif menggalakkan pesan dan ajakan untuk melapor ke polisi bila melihat kegiatan penyalahgunaan narkoba. Cantumkan pula nomor dan alamat yang bisa dihubungi sehingga masyarakat tidak kebingungan bila hendak melapor.

Melaporkan kegiatan pelanggaran narkoba seperti ini tentu saja secara tidak langsung ikut membahayakan keselamatan si pelapor, karena sindikat narkoba tentu tak ingin kegiatan mereka terlacak dan diketahui oleh aparat. Karena itu sudah jadi tugas polisi untuk melindungi keselamatan jiwa si pelapor dan merahasiakan identitasnya. Masalah penyalahgunaan narkoba adalah masalah yang kompleks yang pada umumnya disebabkan oleh tiga faktor yaitu: faktor individu, faktor lingkungan/sosial dan faktor ketersediaan, menunjukkan bahwa pencegahan penyalahgunaan narkoba yang efektif memerlukan pendekatan secara terpadu dan komprehensif (Palamar, 2022). Pendekatan apa pun yang dilakukan tanpa mempertimbangkan ketiga faktor tersebut akan mubazir. Oleh karena itu peranan semua sektor terkait termasuk para orangtua, guru, tokoh masyarakat, tokoh agama, kelompok remaja dan LSM di masyarakat, dalam pencegahan narkoba sangat penting.

1. Peran remaja
 - a. Pelatihan keterampilan.
 - b. Kegiatan alternatif untuk mengisi waktu luang seperti: kegiatan olahraga, kesenian dan lain-lain.
2. Peran orangtua
 - a. Menciptakan rumah yang sehat, serasi, harmonis, cinta, kasih sayang dan komunikasi terbuka.
 - b. Mengasuh, mendidik anak yang baik.
 - c. Menjadi contoh yang baik.
 - d. Mengikuti jaringan orang tua.
 - e. Menyusun peraturan keluarga tentang keluarga bebas narkoba.
 - f. Menjadi pengawas yang baik.
3. Peran Tokoh Masyarakat Mengikutsertakan dalam pengawasan narkoba dan pelaksanaan Undang-undang.
 - a. Mengadakan penyuluhan, kampanye pencegahan penyalahgunaan narkoba.
 - b. Merujuk korban narkoba ke tempat pengobatan.
 - c. Merencanakan, melaksanakan dan mengkoordinir program-program

pengecahan penyalahgunaan narkoba.

Masyarakat mempunyai peran penting didalam usaha pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Untuk itu tokoh masyarakat dapat melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

1. Pahami masalah penyalahgunaan narkoba, pencegahan dan penanggulangannya.
2. Amati situasi dan kondisi lingkungan.
3. Galang potensi masyarakat yang dapat membantu pelaksanaan penanggulangannya, terutama orangtua, para remaja, sekolah, organisasi-organisasi sosial dalam masyarakat di sekitar lingkungan.
4. Arahkan, dorong dan kendalikan gerakan masyarakat tersebut.

Cara menggerakkan masyarakat dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tatap muka dan berbicara secara terbuka maksud gerakan tersebut.
2. Adakan rapat untuk menyusun program kerja.
3. Libatkan tokoh-tokoh masyarakat, organisasi sosial, tokoh agama dan potensi-potensi masyarakat yang ada.
4. Beri pengertian tentang masalah penyalahgunaan narkoba dimana masalah tersebut bukan hanya menjadi tanggungjawab pemerintah tapi juga masyarakat. Adapun strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba di masyarakat dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

a. Pelatihan dan Pendidikan

Merencanakan dan melaksanakan kursus pelatihan untuk berbagai kelompok masyarakat seperti orang tua, tokoh-tokoh masyarakat, kelompok remaja tentang strategi-strategi pencegahan, keterampilan mengasuh anak, pelatihan kerja untuk anak-anak remaja dan lainlain.

b. Kebijakan dan Peraturan

Masyarakat perlu menyusun kebijakan dan peraturan tentang penanggulangan dan pencegahan narkoba dan zat adiktif lainnya.

c. Kegiatan Kemasyarakatan

Tokoh-tokoh masyarakat dapat mendorong dan menggerakkan masyarakat terutama para remaja untuk bergiat dalam kegiatan-kegiatan yang positif fan kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, pemeliharaan kebersihan, kesehatan, dan penghijauan lingkungan.

d. Promosi Hidup Sehat

Tokoh-tokoh masyarakat dapat menyusun program-program yang mengutamakan pada pengembangan hidup sehat seperti: gerak jalan, lomba olahraga, senam bersama, rekreasi bersama, dll.

e. Sistem Rujukan

Tokoh-tokoh masyarakat bisa membantu mereka yang rawan atau yang korban narkoba untuk mendapatkan pelayanan pengobatan, perawatan atau rehabilitasi sosial melalui sistem rujukan atau tata cara yang disepakati.

f. Pembentukan Kelompok Konseling Pembentukan kelompok konseling dari warga masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat atau organisasi sosial masyarakat, sebagai relawan untuk memberikan konsultasi/konseling kepada warga atau remaja-remaja yang memiliki masalah pribadi atau memiliki kerawanan atau telah menjadi korban narkoba (Baker, 2021).

g. Organisasi

Penetapan prosedur hubungan kerjasama antara organisasi sosial masyarakat yang satu dengan yang lainnya dan dengan tokoh-tokoh masyarakat formal/informal sangat penting untuk memperlancar dan meningkatkan koordinasi dalam penanggulangan dan pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungannya. Di daerah yang kena wabah

narkoba, akibatnya sudah amat jelas. Selain orang yang terkena narkoba menjadi tidak produktif, kehadirannya amat membebani bahkan menghancurkan kehidupan keluarga, mengancam keamanan lingkungan, dan memicu aksi-aksi kejahatan di masyarakat. Keadaan buruk ini sudah menimbulkan masyarakat benar-benar cemas dan merasa muak dan masyarakat sudah mulai perang melawan narkoba.

Pengalaman pencegahan penyalahgunaan narkoba diluar dan didalam negeri menunjukkan bahwa pencegahan penyalahgunaan narkoba yang fektif memerlukan peranan aktif dari segenap lapisan masyarakat termasuk para orang tua, tokoh masyarakat dan agama, kelompok remaja dan kelompok masyarakat lainnya (Bonar, 2020). Partisipasi dan kolaborasi oleh segenap lapisan masyarakat adalah strategi yang sangat diperlukan untuk merespon secara multi disiplin pada permasalahan penyalahgunaan narkoba yang sangat kompleks. Kita menyadari bahwa permasalahan penyalahgunaan narkoba merupakan hasil interaksi berbagai faktor seperti tersedianyanarkoba sendiri aspek kepribadian dan perilaku individu.

Dengan kenyataan ini, sepertinya tidak ada satu sistem atau kelompok yang bisa memberantas dan mencegah sendiri penyalahgunaan narkoba dilingkungannya. Pemerintah saja tidak dapat mengatasi masalah narkoba tersendiri. (Chandler, 2020) Masalah penyalahgunaan narkoba yang sangat kompleks ini tetap menuntut penanganan secara komprehensif dan terpadu, dengan partisipasi aktif dari masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang mempunyai potensi membantu generasi muda mencegah penyalahgunaan narkoba.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena peneliti hanya mencoba menjelaskan capacity building sebagai model pencehagan penyalahgunaan narkotika di Kabupaten Kerinci Dan Sungai Penuh. Pendekatan ini berharap dapat menangkap kenyataan di lapangan dengan mengumpulkan data langsung dari lapangan melalui wawancara dokumenter dan observasi.

Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber data primer

Data primer merupakan sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara langsung dengan pengambil kebijakan.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, bisa melalui orang lain atau dokumen. Sumber informasi penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang dapat berupa tabel statistik, buku-buku dan majalah ilmiah terkait.

Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini digunakan teknik penentuan informan sebagai berikut: Sampling yang disengaja. (Roxburgh, 2021) Purposive sampling adalah suatu teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti kemungkinan besar orang tersebut paling tahu apa yang kita harapkan dalam penelitian, atau mungkin dialah yang berwenang agar penelitian lebih mudah dilakukan. untuk mengenal subjek yang sedang dipelajari. Lima informan dipilih untuk penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

1) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode wawancara menggunakan daftar pertanyaan dan dalam bentuk terbuka yang memberikan peluang bagi informan untuk menjawab pertanyaan secara terbuka dan tidak dibatasi oleh jawaban yang telah disediakan oleh peneliti. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana capacity building Osis dan Ormawa sebagai model pencegahan dan penyalahgunaan narkotika.

2) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan yang ditulis oleh seseorang, gambar atau karya monumental. Dokumen tertulis seperti catatan harian, biografi, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, seperti karya seni, bisa berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Penelitian dokumenter melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengumpulan informasi secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sedemikian rupa sehingga mudah untuk dipahami dan dikomunikasikan hasilnya kepada orang lain. Menganalisis data yang terkumpul merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan untuk mengetahui hasil penelitian. Analisis data memberikan jawaban atas informasi yang dikumpulkan, kemudian dilakukan proses analisis sedemikian rupa sehingga diperoleh hasil penelitian (McKnight, 2023). Data dikumpulkan, diolah dan dengan bantuan studi kualitatif dan analisis lapangan untuk memperoleh gambaran umum dan lengkap tentang objek menjelaskan teknik analisis lapangan dan dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, display dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Capacity Building Osis dan Ormawa Sebagai Model Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkotika di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh

Penyalahgunaan narkotika disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait. Berikut adalah beberapa penyebab utama:

1. Faktor Individu:

- a. Stres dan Tekanan: Beberapa individu mungkin menggunakan narkotika sebagai cara untuk mengatasi stres, kecemasan, atau tekanan emosional.
- b. Rasa Ingin Tahu: Keinginan untuk mencoba hal baru atau mencari sensasi dapat mendorong seseorang untuk mencoba narkotika.
- c. Masalah Mental: Gangguan mental seperti depresi, kecemasan, atau gangguan bipolar dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan narkotika.
- d. Ketidakmampuan Mengatasi Masalah: Kurangnya keterampilan dalam menghadapi masalah dan tekanan hidup bisa membuat seseorang mencari pelarian melalui narkotika.

2. Faktor Lingkungan:

- a. Pengaruh Teman Sebaya: Tekanan dari teman atau lingkungan sosial yang menggunakan narkotika dapat mempengaruhi seseorang untuk ikut serta.
- b. Keluarga: Lingkungan keluarga yang tidak stabil, adanya anggota keluarga yang menggunakan narkotika, atau kurangnya perhatian dan dukungan dari keluarga dapat menjadi faktor penyebab.
- c. Komunitas dan Lingkungan Sosial: Tinggal di lingkungan di mana narkotika mudah diakses atau di mana penggunaannya dianggap normal dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan.

3. Faktor Ekonomi dan Sosial:

- a. Kemiskinan dan Pengangguran: Kondisi ekonomi yang sulit dan kurangnya kesempatan kerja dapat mendorong seseorang untuk menggunakan narkotika

sebagai bentuk pelarian atau karena keterlibatan dalam perdagangan narkotika sebagai sumber penghasilan.

- b. Kurangnya Pendidikan: Kurangnya pendidikan tentang bahaya narkotika dan kurangnya akses terhadap informasi yang benar dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan.
4. Faktor Biologis:
 - a. Genetika: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk menyalahgunakan narkotika.
 - b. Perubahan Kimia Otak: Penggunaan narkotika dapat menyebabkan perubahan pada kimia otak yang membuat seseorang merasa perlu untuk terus menggunakannya.
 5. Faktor Kebijakan dan Regulasi:
 - a. Kurangnya Penegakan Hukum: Kurangnya pengawasan dan penegakan hukum terhadap penggunaan dan distribusi narkotika dapat memudahkan akses dan meningkatkan penyalahgunaan.
 - b. Kebijakan yang Tidak Efektif: Kebijakan yang tidak tepat atau tidak komprehensif dalam menangani masalah narkotika juga dapat menjadi faktor penyebab.

Memahami penyebab penyalahgunaan narkotika sangat penting dalam merancang strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Pendekatan yang holistik dan multidimensi diperlukan untuk mengatasi masalah ini secara menyeluruh.

Salah satu strategi pencegahan tersebut dapat dicapai melalui penguatan kelembagaan atau capacity building organisasi sekolah maupun mahasiswa. Penguatan kelembagaan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan Ormawa (Organisasi Mahasiswa) di Kabupaten Kerinci sebagai model pencegahan terhadap penyalahgunaan narkotika adalah inisiatif penting yang dapat membantu mengatasi masalah narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa. (Gaw, 2023) Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencapai tujuan ini:

- a. Pelatihan dan Edukasi: Menyelenggarakan pelatihan rutin dan program edukasi tentang bahaya narkotika, cara mengenali tanda-tanda penyalahgunaan, dan langkah-langkah pencegahan. Program ini harus melibatkan pakar kesehatan, psikolog, dan pihak kepolisian.
- b. Peningkatan Kapasitas: Memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan kepada OSIS dan Ormawa untuk menjalankan kampanye anti-narkoba. Ini termasuk menyediakan materi edukasi, fasilitas, dan dana operasional.
- c. Kerjasama dengan Lembaga Terkait: Membangun kemitraan dengan Badan Narkotika Nasional (BNN), dinas kesehatan, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pencegahan narkotika. Kerjasama ini dapat memperkuat upaya pencegahan dan memberikan akses kepada sumber daya tambahan.
- d. Kegiatan Positif dan Alternatif: Mengadakan berbagai kegiatan positif seperti olahraga, seni, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang dapat menarik minat siswa dan mahasiswa, sehingga mereka memiliki alternatif yang sehat dan produktif untuk mengisi waktu luang.
- e. Pengawasan dan Pendampingan: Melakukan pengawasan secara berkala terhadap aktivitas siswa dan mahasiswa, serta memberikan pendampingan bagi mereka yang rentan terhadap penyalahgunaan narkotika. Program mentoring oleh senior atau alumni yang sukses juga dapat menjadi inspirasi positif.
- f. Kampanye Kesadaran: Menggelar kampanye kesadaran secara luas melalui media sosial, seminar, dan acara-acara di sekolah dan kampus. Kampanye ini harus dirancang menarik dan relevan dengan gaya hidup generasi muda.
- g. Konseling dan Dukungan Psikologis: Menyediakan layanan konseling dan dukungan psikologis bagi siswa dan mahasiswa yang membutuhkan. Pendekatan ini membantu menangani masalah pribadi yang mungkin menjadi pemicu

penyalahgunaan narkotika.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah tersebut, diharapkan OSIS dan Ormawa di Kabupaten Kerinci dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika, menciptakan lingkungan yang sehat dan aman bagi generasi muda.

Faktor yang mempengaruhi Capacity Building Osis dan Ormawa Sebagai Model Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkotika di Kabupaten Kerinci Dan Kota Sungai Penuh

Penguatan kelembagaan merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi penguatan kelembagaan:

1. **Kepemimpinan:** Kepemimpinan yang kuat dan visioner sangat penting dalam mengarahkan organisasi menuju tujuannya (Zhao, 2019). Pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi anggota organisasi akan lebih efektif dalam menguatkan kelembagaan.
2. **Sumber Daya Manusia:** Kualitas, keterampilan, dan kompetensi anggota organisasi sangat mempengaruhi kinerja kelembagaan. Pelatihan dan pengembangan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia.
3. **Struktur Organisasi:** Struktur organisasi yang jelas dan efisien mempermudah aliran informasi dan pengambilan keputusan. Struktur yang baik juga membantu dalam mendefinisikan peran dan tanggung jawab setiap anggota.
4. **Sistem dan Proses:** Prosedur operasional standar (SOP), kebijakan, dan sistem yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan organisasi berjalan dengan lancar dan konsisten.
5. **Budaya Organisasi:** Budaya organisasi yang positif dan inklusif dapat meningkatkan semangat kerja dan kerjasama antar anggota. Nilai-nilai seperti integritas, transparansi, dan kolaborasi harus ditegakkan.
6. **Sumber Daya Finansial:** Ketersediaan dana yang memadai sangat penting untuk mendukung program dan kegiatan organisasi. Manajemen keuangan yang baik juga diperlukan untuk memastikan penggunaan sumber daya yang efisien dan akuntabel.
7. **Teknologi:** Penggunaan teknologi yang tepat dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Sistem informasi manajemen yang baik membantu dalam pengumpulan, analisis, dan pemanfaatan data untuk pengambilan keputusan.
8. **Jaringan dan Kemitraan:** Kerjasama dengan lembaga lain, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat sipil, dapat memperkuat kelembagaan. Kemitraan ini memungkinkan berbagi sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman.
9. **Kebijakan dan Regulasi:** Lingkungan kebijakan dan regulasi yang mendukung sangat penting untuk penguatan kelembagaan. Kebijakan yang jelas dan adil memfasilitasi operasi yang efisien dan efektif.
10. **Pengawasan dan Evaluasi:** Pengawasan yang kontinu dan evaluasi berkala terhadap kinerja organisasi membantu dalam mengidentifikasi kelemahan dan peluang perbaikan. Sistem monitoring dan evaluasi yang baik sangat penting untuk memastikan pencapaian tujuan organisasi.

Dengan memperhatikan dan mengelola faktor-faktor ini secara efektif, kelembagaan dapat diperkuat sehingga mampu berfungsi dengan lebih baik dan mencapai tujuannya dengan lebih efisien.

PENUTUP

Kesimpulan

- 1) Capacity Building Osis Dan Ormawa Sebagai Model Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkotika Di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh dapat dilakukan melalui pelatihan dan edukasi, Kerjasama dengan Lembaga Terkait, Kegiatan Positif dan

Alternatif, Pengawasan dan Pendampingan, Kampanye Kesadaran dan konseling.

- 2) Faktor yang mempengaruhi Capacity Building Osis Dan Ormawa Sebagai Model Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkotika Di Kabupaten Kerinci adalah Kepemimpinan, Sumber Daya Manusia, Struktur Organisasi, Sistem dan Proses, Budaya Organisasi, Sumber Daya Finansial, Teknologi, Jaringan dan Kemitraan, Kebijakan dan Regulasi, Pengawasan dan Evaluasi

Saran

1. Monitoring dan evaluasi keberlanjutan Capacity Building Osis Dan Ormawa Sebagai Model Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkotika di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh
2. Sustainable Capacity Building Osis Dan Ormawa Sebagai Model Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkotika di Kabupaten Kerinci Kota Sungai Penuh menjadi agenda rutin pemerintah daerah kabupaten kerinci dan kota sungai penuh melalui pembentukan kader bersama badan nasional narkotika propinsi jambi

DAFTAR PUSTAKA

- Babu, K. M. (2019). Prevention of opioid overdose. *New England Journal of Medicine*, 380(23), 2246–2255. <https://doi.org/10.1056/NEJMra1807054>
- Badan Narkotika Nasional. (n.d.). Pemberantasan Narkotika. *Jurnal BNN*.
- Baker, R. (2021). “Like Yin and Yang”: Perceptions of Methamphetamine Benefits and Consequences Among People Who Use Opioids in Rural Communities. *Journal of Addiction Medicine*, 15(1), 34–39. <https://doi.org/10.1097/ADM.0000000000000669>
- Bergh, M. S. S. (2021). Selectivity and sensitivity of urine fentanyl test strips to detect fentanyl analogues in illicit drugs. *International Journal of Drug Policy*, 90. <https://doi.org/10.1016/j.drugpo.2020.103065>
- Bonar, E. E. (2020). Prescription opioid misuse among adolescents and emerging adults in the United States: A scoping review. *Preventive Medicine*, 132. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2019.105972>
- Buhre, W. (2019). European Society of Anaesthesiology Task Force on Nitrous Oxide: a narrative review of its role in clinical practice. *British Journal of Anaesthesia*, 122(5), 587–604. <https://doi.org/10.1016/j.bja.2019.01.023>
- Chandler, R. K. (2020). Addressing opioid overdose deaths: The vision for the HEALing communities study. *Drug and Alcohol Dependence*, 217. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2020.108329>
- Colledge, S. (2019). The prevalence of non-fatal overdose among people who inject drugs: A multi-stage systematic review and meta-analysis. *International Journal of Drug Policy*, 73, 172–184. <https://doi.org/10.1016/j.drugpo.2019.07.030>
- Garcia-Romeu, A. (2020). Kratom (*Mitragyna speciosa*): User demographics, use patterns, and implications for the opioid epidemic. *Drug and Alcohol Dependence*, 208. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2020.107849>
- Gaw, C. E. (2023). Characteristics of fatal poisonings among infants and young children in the united states. *Pediatrics*, 151(4). <https://doi.org/10.1542/peds.2022-059016>
- Glare, P. (2019). Transition from acute to chronic pain after surgery. *The Lancet*, 393(10180), 1537–1546. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)30352-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)30352-6)
- Greco, A. M. (2019). Mandatory Access Prescription Drug Monitoring Programs and Prescription Drug Abuse. *Journal of Policy Analysis and Management*, 38(1), 181–209. <https://doi.org/10.1002/pam.22098>
- Groenewald, C. B. (2019). Associations Between Adolescent Chronic Pain and Prescription Opioid Misuse in Adulthood. *Journal of Pain*, 20(1), 28–37. <https://doi.org/10.1016/j.jpain.2018.07.007>
- Hudgins, J. D. (2019). Prescription opioid use and misuse among adolescents and young adults in the United States: A national survey study. *PLoS Medicine*, 16(11).

- <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002922>
- Kariisa, M. (2019). Drug Overdose Deaths Involving Cocaine and Psychostimulants with Abuse Potential - United States, 2003-2017. *MMWR. Morbidity and Mortality Weekly Report*, 68(17), 388-395. <https://doi.org/10.15585/mmwr.mm6817a3>
- Kariisa, M. (2021). Drug overdose deaths involving cocaine and psychostimulants with abuse potential among racial and ethnic groups - United States, 2004-2019. *Drug and Alcohol Dependence*, 227. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2021.109001>
- Kartika, F. E. W., & Muarifuddin. (2023). Analisis Kesetaraan Gender Dalam Kepemimpinan Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2).
- Manchikanti, L. (2022). Fourth Wave of Opioid (Illicit Drug) Overdose Deaths and Diminishing Access to Prescription Opioids and Interventional Techniques: Cause and Effect. *Pain Physician*, 25(2), 97-124.
- Mangla, K. (2019). Maternal self-harm deaths: an unrecognized and preventable outcome. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 221(4), 295-303. <https://doi.org/10.1016/j.ajog.2019.02.056>
- McKnight, C. (2023). Understanding intentionality of fentanyl use and drug overdose risk: Findings from a mixed methods study of people who inject drugs in New York City. *International Journal of Drug Policy*, 118. <https://doi.org/10.1016/j.drugpo.2023.104063>
- Palamar, J. J. (2022). Trends in characteristics of fentanyl-related poisonings in the United States, 2015-2021. *American Journal of Drug and Alcohol Abuse*. <https://doi.org/10.1080/00952990.2022.2081923>
- Park, J. N. (2020). Situating the Continuum of Overdose Risk in the Social Determinants of Health: A New Conceptual Framework. *Milbank Quarterly*, 98(3), 700-746. <https://doi.org/10.1111/1468-0009.12470>
- Pengadilan Negeri Karanganyar. (2023). *Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika*.
- Roxburgh, A. (2021). Adapting harm reduction services during COVID-19: lessons from the supervised injecting facilities in Australia. *Harm Reduction Journal*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12954-021-00471-x>
- Simmons, A., Reynolds, R. C., & Swinburn, B. (2011). Defining community capacity building: Is it possible? *Public Health*, 52(3-4), 193-199.
- Stoicea, N. (2019). Current perspectives on the opioid crisis in the US healthcare system A comprehensive literature review. *Medicine (United States)*, 98(20). <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000015425>
- Tribun Online. (2017). *News Article*.
- Williams, A. R. (2019). Development of a Cascade of Care for responding to the opioid epidemic. *American Journal of Drug and Alcohol Abuse*, 45(1), 1-10. <https://doi.org/10.1080/00952990.2018.1546862>
- Zainuddin, M., & others. (2018). Peningkatan Eksistensi Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osip) Se Kota Pekanbaru melalui Konsep Manajemen Dan Kepemimpinan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(2), 89-98.
- Zhao, S. (2019). Risk Factors and Prevention Strategies for Postoperative Opioid Abuse. *Pain Research and Management*, 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/7490801>